

## Determinasi Kreativitas, Inovasi Produk dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja IKM Anyaman Bambu

Indri Murniawaty<sup>1</sup>, Evita Khofifah<sup>2</sup>, Nina Farliana<sup>3</sup>, Ahmad Sehabuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.677](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.677)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

#### Keywords:

Kreativitas, Inovasi Produk,  
Orientasi Kewirausahaan,  
Kinerja IKM

### ABSTRACT

Kinerja industri yang rendah sering dihadapi oleh sebuah industri, penyebabnya dipengaruhi oleh kreativitas dan inovasi. Perusahaan harus mampu merancang strategi yang tepat, salah satunya meningkatkan orientasi kewirausahaan yang merupakan tugas penting bagi suatu industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kreativitas produk, inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus. Populasi penelitian adalah IKM anyaman bambu di Kudus, sampel sebanyak 86 IKM. Metode sampel acak wilayah (cluster random sampling) digunakan dalam teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan probability sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 47 item pernyataan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif statistik dan SEM-PLS dengan software WarpPLS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja IKM, kreativitas produk, inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan dalam kategori tinggi. Kreativitas produk, inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja IKM. Saran untuk meningkatkan kinerja IKM adalah mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menginovasi produk, menghasilkan produk dan kualitas yang tahan lama, dan melakukan alternatif terobosan lain. Bagi pemerintah disarankan untuk mendorong pemilik IKM agar meningkatkan kinerjanya melalui upaya pengambilan keputusan terkait dengan kreativitas produk, inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan.

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



#### Corresponding Author:

**Indri Murniawaty**

Universitas Negeri Semarang

Gedung L, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Provinsi Jawa Tengah, 50229

Email: [indri@mail.unnes.ac.id](mailto:indri@mail.unnes.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini, bisnis di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan yang menonjol. Hal itu menandakan bahwa saat ini dunia bisnis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inisiatif dan kreativitas masyarakat. Pesatnya kemajuan dunia usaha saat ini, para pelaku industri diharuskan memiliki konsistensi untuk memuaskan kebutuhan konsumen, dengan Mengadaptasi usahanya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, sejalan dengan perkembangan sektor industri kecil dan menengah (IKM) di Indonesia [1].

Industri meliputi segala bentuk aktivitas ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan baku dan/atau pemanfaatan sumber daya industri untuk menghasilkan barang atau jasa dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi (UU No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian). Industri kecil merupakan suatu sektor ekonomi yang melibatkan proses transformasi bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi, serta meningkatkan nilai barang yang semula rendah menjadi lebih tinggi. Biasanya, industri kecil beroperasi dengan karyawan dalam

jumlah 5 hingga 19 orang. Sementara itu, Industri Menengah juga melibatkan kegiatan transformasi barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, serta meningkatkan nilai barang yang awalnya rendah menjadi lebih tinggi. Industri menengah umumnya memiliki tenaga kerja sebanyak 20 hingga 99 orang (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

**Tabel 1. Jumlah Industri di Jawa Tengah 2019-2021**

Tahun	Jumlah Industri	Tenaga Kerja
2019	166.150	813.864
2020	161.587	644.549

*Sumber: BPS Jawa Tengah, 2021*

Tabel 1 menunjukkan jumlah industri di Jawa Tengah pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 4.563 industri. Penurunan jumlah industri terjadi karena kasus Covid-19 yang semakin meluas (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022.). Permasalahan turunnya jumlah industri di Jawa Tengah juga disebabkan akibat dari industri yang tidak memiliki strategi yang tepat sehingga membuat industri tersebut tidak mampu bersaing bahkan gulung tikar [2].

Meskipun jumlah industri mengalami penurunan, namun industri kreatif di Indonesia justru mengalami kenaikan total pada ekspor. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, menyatakan dalam acara Inacraft 2017 bahwa industri kreatif memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perekonomian Indonesia. Hal ini terbukti dari peningkatan total ekspor produk-produk dari industri kerajinan dan industri kreatif yang mencapai angka yang semakin tinggi yaitu Rp 852 triliun [3]. Banyaknya ekspor menunjukkan bahwa industri tersebut memiliki kreativitas, inovasi dan orientasi kewirausahaan yang baik sehingga dapat mempengaruhi kinerja usaha dengan tujuan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan industrinya [4], [5].

Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang fokus terhadap industri padat kerja dan pengembangan industrinya adalah Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus merumuskan kebijakan untuk pengembangan IKM dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kinerja industri daerah. Secara rinci, jenis IKM yang ada di Kabupaten Kudus dipaparkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah IKM di Kabupaten Kudus Tahun 2018 – 2021**

Tahun	Jumlah IKM	Nilai Investasi (Rp)	Nilai Produksi (Rp)	Persentase Jumlah IKM	Persentase Nilai Investasi	Persentase Nilai Produksi
2018	15.892	789.035.000	2.548.387.000	-	-	-
2019	16.278	863.737.000	2.965.425.000	2,43	8,65	16,36
2020	14.254	613.247.000	1.997.649.000	-14,19	-29,01	-32,63
2021	11.269	503.578.000	1.014.863.000	-26,49	-17,88	-49,2

*Sumber: Diskoperindag Kabupaten Kudus, 2022*

Paparan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah industri, nilai investasi dan nilai produksi IKM di Kabupaten Kudus mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah industri terbesar terjadi pada tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu sebanyak 386 industri atau sebesar 2,43%. Penurunan jumlah industri terbesar di Kabupaten Kudus terjadi di tahun 2020 ke tahun tahun 2021 yaitu sebanyak 2.985 industri atau sebesar -26,49%. Kenaikan nilai investasi terbesar terjadi pada tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu sebanyak Rp 74.702.000 atau sebesar 8,65%, kemudian penurunan nilai investasi terbesar terjadi pada tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebanyak Rp 250.490.000 atau sebesar -29,01%. Sedangkan, kenaikan nilai produksi terbesar terjadi pada tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebanyak Rp 417.038.000 atau sebesar 16,36%. Sedangkan, penurunan nilai produksi terbesar terjadi pada tahun 2019-2020 yaitu sebanyak Rp 982.786.000 atau sebesar -49,2% (Diskoperindag, 2022).

Penurunan jumlah industri di Kabupaten Kudus disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah pandemi covid-19, yang membuat industri di Kabupaten Kudus banyak yang tutup atau gulung tikar karena tidak dapat mempertahankan usahanya. Kegagalan tersebut disebabkan karena menurunnya daya beli konsumen atau pelanggan sehingga penjualan menurun dan berdampak pada kinerja industri. Sektor industri di Kabupaten Kudus yang terkena dampaknya diantaranya anyaman bambu. Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki industri anyaman bambu cukup banyak, bahkan merupakan produk khas dari salah satu daerah di wilayah Kabupaten Kudus yaitu Kecamatan Mejubo.

**Tabel 3. Jumlah IKM Anyaman Bambu**

No	Kecamatan	Jumlah IKM Anyaman Kab Kudus			
		2018	2019	2020	2021
1	Jati	42	50	40	35
2	Dawe	26	32	27	20
3	Mejobo	683	704	650	583
Jumlah		751	786	717	638

Sumber: *Diskoperindag Kabupaten Kudus, 2022*

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah industri anyaman bambu di Kabupaten Kudus pada awalnya mengalami kenaikan. Kecamatan Mejobo merupakan salah satu yang memiliki sentra anyaman bambu paling banyak. Meskipun demikian, jumlah industri anyaman bambu di Kecamatan Mejobo mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2021 yaitu dari jumlah 704 menjadi 650 kemudian 583 industri (Disperindag, 2022). Tabel 4 merupakan rincian jumlah IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejobo tahun 2021, yang menunjukkan hasil penjualan anyaman bambu di Kabupaten Kudus rata-rata mengalami penurunan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 penjualan mengalami penurunan sebesar -16,36% atau sebanyak -7.853 unit. Kemudian pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar -7,84% atau sebanyak -3.147 unit. Padahal dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 ke tahun 2019 pernah mengalami kenaikan sebesar 19,71% atau sebanyak 7.901 unit.

**Tabel 4. Penjualan Produk Anyaman Bambu Di Kabupaten Kudus Tahun 2018-2021**

Tahun	Hasil Penjualan	Presentase
2018	40.086	-
2019	47.987	19,71%
2020	40.134	-16,36%
2021	36.987	-7,84%

Sumber: *Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Kudus, 2021*

Penurunan jumlah penjualan produk industri anyaman bambu disebabkan oleh kurangnya faktor internal yaitu dari sumber daya manusia. Dimana didalamnya terdapat keterampilan, kreativitas, inovasi, kemampuan manajerial, pengalaman dari pemilik atau pengelola, dan orientasi kewirausahaan. Hasil wawancara dengan Ibu Puspita dari disperindag Kabupaten Kudus menyatakan bahwa “masih belum optimalnya kualitas sumber daya manusia dari segi kreativitas, inovasi produk, keterampilan kewirausahaan dalam mengelola industri yang mengakibatkan penjualan menurun”. Hal tersebut menegaskan bahwa faktor internal dapat berdampak pada penjualan produk industri anyaman bambu sehingga mempengaruhi kinerja dari industri tersebut.

Secara umum kinerja industri yang rendah merupakan masalah utama yang dihadapi oleh industri. Penurunan penjualan menunjukkan bahwa kinerja IKM anyaman bambu belum maksimal. Kinerja merupakan hasil dari suatu proses kegiatan atau kebijakan yang dicapai berdasarkan ketentuan dan kesepakatan yang telah dibuat yang meliputi tujuan, visi dan misi organisasi [6], [7]. Maka dari itu, seorang pengusaha harus dapat memahami bahwa kinerja industri mengacu pada standar dan kebijakan yang telah ditetapkan termasuk keberhasilan usaha dengan tujuan untuk memotivasi sumber daya manusia dalam mencapai tujuan dan hasil kesepakatan bersama oleh perusahaan [8]. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja industri adalah kreativitas dan inovasi produk [9].

Kreativitas dan inovasi adalah faktor utama dalam berwirausaha karena tidak dapat dipisahkan dari kewirausahaan, yang diwujudkan dalam proses dalam menjalankan suatu perusahaan. Kreativitas dan inovasi merupakan keterampilan yang tak terpisahkan dalam dunia wirausaha yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam memulai usaha. Seorang pengusaha yang menjalankan bisnis rintisan berperan penting dalam mendorong inovasi, baik dalam produk, layanan, maupun teknologi dan proses yang digunakan. Para pengusaha menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan esensi kreativitas dan inovasi [9].

Secara umum kinerja industri yang rendah merupakan masalah utama yang dihadapi oleh industri. Penurunan penjualan menunjukkan bahwa kinerja IKM anyaman bambu belum maksimal. Kinerja merupakan hasil dari suatu proses kegiatan atau kebijakan yang dicapai berdasarkan ketentuan dan kesepakatan yang telah dibuat yang meliputi tujuan, visi dan misi organisasi [10]. Maka dari itu, seorang pengusaha harus dapat memahami bahwa kinerja industri mengacu pada standar dan kebijakan yang telah ditetapkan termasuk keberhasilan usaha dengan tujuan untuk memotivasi sumber daya manusia dalam mencapai tujuan dan hasil kesepakatan bersama oleh perusahaan [8].

Pengusaha yang memiliki orientasi kewirausahaan dan fokus pada inovasi produk memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menarik minat konsumen dengan menyajikan produk yang lebih superior. Inovasi merupakan elemen penting dalam kegiatan bisnis, karena inovasi menjadi inti yang memungkinkan perusahaan untuk berkembang. Inovasi dapat dilakukan di mana saja dan oleh siapa saja, tidak hanya oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh perusahaan kecil yang perlu melakukan inovasi untuk memastikan kelangsungan usahanya [11], [12]. Apabila industri kecil dan menengah (IKM) mampu menerapkan orientasi kewirausahaan dan inovasi, mereka dapat merancang strategi bisnis yang efektif sebagai upaya menghadapi persaingan. Pengusaha IKM sangat membutuhkan strategi yang tepat untuk mengembangkan bisnis mereka, mengingat pentingnya kemampuan dalam mengenali peluang dan ancaman di lingkungan bisnis. Orientasi kewirausahaan merupakan faktor kunci yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu bisnis [4], [13], [14].

Peranan orientasi kewirausahaan seorang pengusaha diakui sebagai faktor kunci dalam mencapai kesuksesan bisnis, sehingga memungkinkan bisnis tersebut untuk beroperasi secara efisien dan berhasil [15]. Orientasi kewirausahaan diakui memiliki potensi untuk meningkatkan performa perusahaan. Komponen penting dari orientasi kewirausahaan terlihat pada perilaku inovatif, proaktif, dan keberanian pemilik dan pengelola dalam mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa inovasi merupakan variabel yang dapat digunakan untuk menilai performa perusahaan. Inovasi dapat meningkatkan nilai tambah produk dan menciptakan solusi baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh konsumen.

Adanya variabel kreativitas produk, inovasi produk, orientasi kewirausahaan dan kinerja IKM didasari dengan teori *resource-based theory* [16], [17]. *Resources Based Theory* (RBT) adalah teori yang dikembangkan untuk menjelaskan keunggulan bagi suatu industri yang menyatakan bahwa dengan sumber daya khusus yang tidak dimiliki oleh industri lain akan tercipta keunggulan bersaing. Teori ini mengkaji bagaimana suatu organisasi dapat menggunakan dan mengelola sumber daya yang ada. Dalam bentuk aset berwujud dan tidak berwujud (*Intellectual capital*). Teori RBT ini adalah jika industri dapat mengelola secara optimal seluruh sumber daya yang ada di dalam industri yaitu; modal struktural, modal kerja, dan karyawan (*human capital*) akan menjadi nilai tambah bagi industri. Teori *Resource Based Theory* memandang bahwa industri sebagai kumpulan sumber daya manusia (SDM) yang profesional. Adanya SDM profesional seperti kreativitas produk, inovasi produk dan orientasi kewirausahaan akan memberikan keuntungan yang kompetitif yang berpengaruh bagi kinerja IKM.

Kinerja merupakan indikator yang mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan perusahaan. Keberhasilan ini tercermin dalam kinerja pemasaran, kinerja keuangan, dan kinerja sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja yang baik menandakan kesuksesan dan efisiensi perusahaan [18]. Kinerja yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan ukuran nilai dan standar perusahaan yang dilakukan oleh SDM yang ada [19]. Pengukuran dimensi kinerja IKM yang diadopsi dari [20], [21], ada empat indikator kinerja industri yaitu: (1) Perspektif keuangan; (2) Perspektif pelanggan; (3) Perspektif bisnis internal; (4) Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran. Keempat dimensi tersebut yang akan digunakan sebagai pengukuran dalam proses penelitian.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menemukan solusi baru dalam menghadapi peluang dan tantangan. Setiap perusahaan diharapkan memiliki kreativitas dalam mengembangkan produk yang mereka tawarkan. Kreativitas produk melibatkan kemampuan untuk mengembangkan dan menggabungkan ide-ide baru dari berbagai sumber, termasuk masukan dari pelanggan, sehingga dapat menciptakan dampak positif terhadap kinerja perusahaan [3]. Pengukuran dimensi kreativitas produk yang diadopsi menurut penelitian [22] yang mengemukakan tiga dimensi untuk produk yang kreatif yaitu: (1) Keunikan pada tingkat inovasi produk; (2) tingkat perubahan suatu produk; (3) validitas produk yang mencakup aspek kualitas dan konsep produk.. Ketiga dimensi tersebut yang digunakan sebagai indikator pengukuran.

Mengembangkan bisnis dengan melakukan inovasi secara terus-menerus merupakan suatu keharusan untuk mencapai peningkatan yang lebih baik [23]. Oleh karena itu, diharapkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, gagasan-gagasan baru, dengan menyajikan produk inovatif dan meningkatkan layanan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan [4]. Pengukuran dimensi inovasi produk yang diadopsi dari [24] dibagi menjadi tiga indikator, yaitu: (1) perluasan lini produk; (2) produk tiruan/imitasi; (3) produk baru. Ketiga dimensi tersebut yang akan digunakan sebagai pengukuran dalam proses penelitian.

Orientasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk menentukan posisi yang tepat, arah yang benar, serta pandangan yang menjadi dasar pikiran dan perhatian [25]. Kewirausahaan pada dasarnya melibatkan sikap, perilaku, semangat, dan keterampilan seseorang dalam mengembangkan usaha atau kegiatan yang bertujuan menciptakan, menerapkan metode kerja, produk, dan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan memberikan pelayanan yang lebih baik, dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang besar. Inti dari kewirausahaan terletak pada kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik melalui proses berpikir kreatif dan inovatif, dengan tujuan menemukan peluang baru. [4]. Pengukuran dimensi diadaptasi dari [4] dimana orientasi kewirausahaan dibagi menjadi empat antara lain: (1) Keinginan untuk berhasil (*Need for Achievement*); (2) Sikap Kemandirian (*Self Reliance*); (3) Kontrol terhadap diri sendiri (*Internal Locus of Control*); (4) Sifat Terbuka. Keempat dimensi tersebut yang digunakan sebagai pengukuran penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah pemilik IKM anyaman bambu sebagai industri penghasil produk kerajinan yang diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya guna meningkatkan kemampuan karyawan agar dapat melakukan kreativitas terhadap produk yang dihasilkan, sehingga kinerja IKM anyaman bambu mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian [3], [4] bahwa kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, sehingga hal tersebut layak untuk diteliti.

*H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan kreativitas produk terhadap kinerja IKM*

IKM anyaman bambu sebagai industri penghasil produk kerajinan di Kabupaten Kudus memiliki banyak variasi dan kualitas yang berbeda. Sehingga IKM anyaman bambu diharapkan menghasilkan produk baru yang beragam dan bermanfaat kepada konsumen. Semakin banyak produk baru dan beragam maka dapat menarik minat konsumen hingga dapat meningkatkan kinerja IKM. Hal ini sejalan dengan penelitian [3], [4] bahwa inovasi produk dapat meningkatkan kinerja dan berpengaruh positif dan signifikan sehingga hal tersebut layak diteliti.

*H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan inovasi produk terhadap kinerja IKM*

Objek dalam penelitian ini adalah pemilik IKM anyaman bambu sebagai industri penghasil produk kerajinan yang diharapkan dapat memiliki orientasi kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuannya sebagai pemilik industri yang bertanggung jawab kepada karyawannya agar dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan tujuan perusahaannya. Semakin baik orientasi kewirausahaan pemilik IKM maka semakin baik juga kinerja IKM. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [4] bahwa orientasi kewirausahaan seorang pengusaha memiliki peranan yang signifikan dalam kesuksesan suatu bisnis, sehingga bisnis tersebut dapat berkinerja dengan sehat dan hal tersebut layak untuk diteliti.

*H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja IKM*

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh kreativitas produk, inovasi produk dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian yaitu kausalitas, untuk mengetahui penjelasan hubungan antara sebab-akibat dengan variabel dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Ferdinand, 2014). Pada penelitian ini, peneliti mencari jawaban mengenai hubungan antar variabel, dalam penelitian ini variabel Y adalah Kinerja IKM, variabel X1 adalah Kreativitas Produk, variabel X2 adalah Inovasi Produk, dan variabel X3 adalah Orientasi Kewirausahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus yang berjumlah 583 IKM (seperti terlihat pada Tabel 5).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 86 pemilik IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus yang merupakan kecamatan terbanyak memiliki IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus. Tabel 5 merupakan distribusi IKM di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan skala interval tidak setuju sampai sangat setuju dalam rentang skala 1 (sangat tidak setuju) – 5 (sangat setuju). Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan indeks metode *five box*, dan juga menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan perangkat lunak *warpPLS 7.0*, untuk menguji hubungan linear dan non-linear antara konstruk laten.

**Tabel 5. Distribusi Jumlah IKM Anyaman Bambu di Kecamatan Mejobo Tahun 2021**

Objek Penelitian	Jumlah	Sampel
Gulang	25	$25/583 \cdot 86 = 4$
Jepang	322	$322/583 \cdot 86 = 47$
Mejobo	138	$138/583 \cdot 86 = 20$
Payaman	11	$11/583 \cdot 86 = 2$
Kirig	10	$10/583 \cdot 86 = 1$
Golan Tepus	17	$17/583 \cdot 86 = 3$
Temulus	19	$19/583 \cdot 86 = 3$
Kesambi	13	$13/583 \cdot 86 = 2$
Hadiwarno	16	$16/583 \cdot 86 = 2$
Jojo	12	$12/583 \cdot 86 = 2$
Jumlah	583	86

*Sumber: Data penelitian yang diolah, 2022*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif angka indeks dengan alternatif rentang jawaban 1-5 dengan angka indeks yang dihasilkan adalah 20-100. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dirinci pada Tabel 6.

**Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Indeks	Keterangan
Kinerja IKM	79,32	Tinggi
Kreativitas Produk	76,89	Tinggi
Inovasi Produk	71,19	Tinggi
Orientasi Kewirausahaan	83,59	Tinggi

*Sumber: Data penelitian yang diolah, 2022*

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel kinerja IKM dengan jumlah responden 86 pemilik IKM anyaman bambu diperoleh rata-rata indeks 79,32 termasuk kategori tinggi. Variabel kreativitas produk dengan rata-rata indeks 76,89 termasuk kategori tinggi. Variabel inovasi produk dengan rata-rata indeks 71,19 termasuk kategori tinggi dan variabel orientasi kewirausahaan dengan rata-rata indeks 83,59 termasuk kategori tinggi. Selanjutnya, dilakukan tahap pengujian yang lebih mendalam, termasuk validitas konstruk dan reliabilitas konstruk. Validitas konstruk diperiksa melalui uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan, sedangkan reliabilitas konstruk diuji menggunakan nilai alpha Cronbach dan reliabilitas komposit. Hasil pengujian pada model luar dapat dijelaskan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Loading Factor, AVE dan Composite Reliability**

Variabel Item	Loading Factors	Loading Factors setelah dieliminasi	AVE	AVE setelah dieliminasi	Composite Reliability	Composite Reliability Setelah Dieliminasi
Kinerja Industri Kecil Menengah						
KI1	0.771	0.778	0.598	0.624	0.951	0.948
KI2	0.805	0.807				
KI3	0.758	0.763				
KI4	0.800	0.813				
KI5	0.797	0.794				
KI6	0.786	0.780				
KI7	0.741	0.742				
KI8	0.798	0.811				
KI9	0.688	-				
KI10	0.823	0.827				
KI11	0.699	-				
KI12	0.728	0.721				
KI13	0.839	0.843				
Kreativitas Produk						
KP1	0.886	0.886	0.740	0.740	0.969	0.969
KP2	0.890	0.890				
KP3	0.829	0.829				
KP4	0.834	0.834				
KP5	0.882	0.882				
KP6	0.774	0.774				
KP7	0.886	0.886				
KP8	0.886	0.886				
KP9	0.867	0.867				
KP10	0.851	0.851				
KP11	0.870	0.870				
Inovasi Produk						
IP1	0.515	-	0.554	0.712	0.915	0.937
IP2	0.841	0.834				
IP3	0.470	-				
IP4	0.877	0.908				

Variabel Item	Loading Factors	Loading Factors setelah dieliminasi	AVE	AVE setelah dieliminasi	Composite Reliability	Composite Reliability Setelah Dieliminasi
IP5	0.828	0.814				
IP6	0.603	-				
IP7	0.821	0.847				
IP8	0.876	0.880				
IP9	0.730	0.774				
Orientasi Kewirausahaan						
OK1	0.730	0.737	0.587	0.600	0.952	0.951
OK2	0.771	0.788				
OK3	0.717	0.722				
OK4	0.820	0.822				
OK5	0.756	0.761				
OK6	0.720	0.720				
OK7	0.818	0.818				
OK8	0.750	0.740				
OK9	0.750	0.753				
OK10	0.805	0.812				
OK11	0.796	0.787				
OK12	0.837	0.837				
OK13	0.769	0.763				
OK14	0.665	-				

Sumber: Data diolah, 2022

Outer model yang diterima ditunjukkan oleh nilai loading faktor tiap indikator atau pertanyaan dari masing-masing variabel nilai harus  $>0.70$ . Namun, penerimaan nilai faktor loading  $<0.70$  dan  $>0.40$  masih dapat dipertimbangkan untuk diterima dengan melihat nilai AVE nya. Jika nilai AVE telah memenuhi kriteria yaitu  $>0.50$ , maka indikator atau pertanyaan dengan nilai faktor loading  $>0.40$  tetap diterima dan tidak harus dihapuskan.

Outer model dalam penelitian ini menunjukkan beberapa indikator tidak memenuhi nilai loading factor  $>0.70$ . Beberapa masih menunjukkan nilai  $<0.70$  dan jika terjadi hal demikian, diharuskan indikator tersebut dihapus agar tidak terjadi bias indikator. Masih terdapat beberapa indikator dalam variabel di penelitian ini yang tidak memenuhi syarat loading factor bahkan  $<0.40$  dengan nilai AVE  $<0.50$ . Hal ini menyebabkan banyak bias indikator dan diharuskan menghapus indikator tersebut untuk memperbaiki nilai. Jika setelah menghapus indikator tidak menunjukkan perubahan dalam hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa terjadi dua kemungkinan. Pertama, indikator dalam penelitian bias dan tidak dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kedua, data yang didapatkan menyebabkan bias indikator sehingga data dinyatakan salah. Setelah menghapus beberapa indikator nilainya menjadi lebih baik dapat dilihat nilai loading factor variabel sudah  $>0.40$  dengan nilai AVE  $>0.50$ .

Selanjutnya, penilaian validitas diskriminan dengan cara membandingkan akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten dimana akar kuadrat AVE harus lebih dari korelasi antar konstruk laten. Data ini dapat dilihat pada korelasi akar kuadrat AVE (Tabel 8). Tabel 8 menunjukkan nilai korelasi akar kuadrat AVE pada hubungan sesama variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar variabel laten secara diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh sistem yang sudah dieliminasi pada uji outer model untuk memenuhi kriteria validitas diskriminan.

**Tabel 8. Korelasi Akar Kuadrat AVE**

	KI	KP	IP	OK
Kinerja IKM	(0.790)	0.717	0.590	0.602
Kreativitas Produk	0.717	(0.860)	0.688	0.588
Inovasi Produk	0.590	0.688	(0.844)	0.661
Orientasi Kewirausahaan	0.602	0.588	0.661	(0.775)

Sumber: Data diolah, 2022

**Tabel 9. Nilai Full Collinearity VIFs**

Variabel	Full Collinearity VIFs
Kinerja IKM	2.302
Kreativitas Produk	2.660
Inovasi Produk	2.355
Orientasi Kewirausahaan	2.034

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai full collinearity VIFs untuk seluruh variabel dalam penelitian ini. Pengukuran tersebut menunjukkan apakah ada bias dalam setiap variabelnya dan apakah variabel tersebut valid secara diskriminan. Seluruh variabel memiliki nilai <5, sehingga seluruh variabel tidak memiliki bias satu sama lain dan valid secara diskriminan. Sehingga dapat dilanjutkan dalam tahap evaluasi model struktural/ inner model.

**Tabel 10. Nilai R-squared, Adjusted R-squared, Q-square predictive relevance**

Kriteria	Kinerja Industri
R-squared	0.604
Adjusted R-squared	0.589
Q-square predictive relevance	0.606

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa R-squared pada variabel kinerja industri berturut-turut menunjukkan nilai sebesar 0.604 termasuk kategori kuat. Hal tersebut berarti variabel tersebut mempunyai nilai validitas prediktif yang baik karena nilai R-squared > 0. Selain itu terdapat juga nilai Adjusted R-squared sebesar 0.589 untuk variabel kinerja industri yang berarti termasuk kategori moderate dan menunjukkan variasi kinerja industri yang dapat dijelaskan oleh satu variabel dependen. Selain itu, nilai Q-square predictive relevance yang dihasilkan model pada variabel kinerja industri sebesar 0.606 Lebih dari 0 yang berarti model mempunyai validitas prediktif. Pada analisis WarpPLS terdapat beberapa ukuran model fit dan quality indices yang harus dipenuhi. Hasil model fit dan quality indices pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Model Fit dan Quality Indices**

No	Model fit dan <i>Quality Indices</i>	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Keterangan
1.	<i>Average path coefficient (APC)</i>	$p < 0.05$	0.293; $P < 0.001$	Diterima
2.	Average R-squared (ARS)	$p < 0.05$	0.604; $P < 0.001$	Diterima
3.	Average adjusted R-squared (AARS)	$p < 0.05$	0.589; $P < 0.001$	Diterima
4.	Average block VIF (AVIF)	Diterima jika $\leq 5$ , ideal $\leq 3.3$	2.035	Diterima
5.	Average full collinearity VIF (AFVIF)	Diterima jika $\leq 5$ , ideal $\leq 3.3$	2.338	Diterima
6.	Tanenhau GoF (GoF)	Rendah $\geq 0.1$ ; Medium $\geq 0.25$ ; Tinggi $\geq 0.36$	1.000	Tinggi
7.	Simpson's paradox ratio (SPR)	Diterima jika $\geq 0.7$ , ideal = 1	1.000	Diterima
8.	R-squared contribution ratio (RSCR)	Diterima jika $\geq 0.9$ , ideal = 1	1.000	Diterima
9.	Statistical suppression ratio (SSR)	Diterima jika $\geq 0.7$	1.000	Diterima
10.	Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLB CDR)	Diterima jika $\geq 0.7$	1.000	Diterima

Sumber: Data diolah, 2022



Pada tabel model fit dan quality indices sebelumnya, sudah diketahui bahwa pada model di dalam penelitian ini telah memenuhi syarat dan model penelitian diterima. Setelah diterima, disini ditunjukkan bagaimana arah, hubungan dan besar kecilnya koefisien antar variabel pada table 12.

**Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Jalur	Koefisien	P-value	Cut of Value	Keterangan
H1	Kreativitas Produk terhadap kinerja industry	0.447	<0.001	0.05	Diterima
H2	Inovasi produk terhadap kinerja industry	0.250	0.005	0.05	Diterima
H3	Orientasi kewirausahaan terhadap kinerja industri	0.184	0.028	0.05	Diterima

Sumber: Data diolah, 2022

## b. Pembahasan

### Pengaruh Kreativitas Produk Terhadap Kinerja Industri

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh kreativitas produk terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Semakin tinggi tingkat kreativitas produk, maka semakin tinggi keragaman produk yang dapat menarik konsumen sehingga semakin tinggi pula kinerja IKM anyaman bambu. Pernyataan tersebut didasarkan pada nilai koefisien yang memiliki arah positif yaitu sebesar 0.447 dan memperoleh nilai signifikansi *p-value* <0.001 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa H1 diterima secara signifikan dan terdapat pengaruh kreativitas produk terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejobo.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa kreativitas produk IKM anyaman bambu memiliki kemampuan dalam menghasilkan ide dan gagasan baru yang mampu diterapkan dalam menghasilkan produk yang berbeda dari produk sebelumnya. Dengan adanya kreativitas produk, kinerja industri akan meningkat karena industri memiliki kemampuan dalam berimajinasi menciptakan model, desain, ide dan gagasan yang diterapkan dalam produk sehingga dapat menarik minat konsumen maupun pelanggan IKM anyaman bambu.

Hasil outer model dapat dilihat bahwa sebelas indikator variabel kreativitas produk, tidak ada indikator yang memiliki loading factors dibawah 0.6. Seluruh indikator variabel kreativitas produk yang berjumlah sebelas yang memiliki *loading factors* dibawah 0.6 sebagai berikut “Kemampuan berkreasi menciptakan produk baru, Kemampuan berimajinasi tinggi untuk model baru, Mempunyai cara baru terbaru untuk menghasilkan produk baru, Kemampuan menciptakan beragam produk menarik, Kemampuan beradaptasi dengan permintaan pembeli, Kemampuan memberikan nilai tambah yang dapat membedakan dengan produk orang lain, Kemampuan membuat kombinasi baru, Penerapan hal-hal baru yang berasal dari ide sendiri, Kemampuan mengembangkan dengan ide baru, Kemampuan menghasilkan produk yang tahan lama, dan kemampuan menghasilkan produk kerajinan tangan yang digunakan sebagai peralatan rumah tangga”. Dapat disimpulkan bahwa sebelas indikator tersebut mampu mengukur variabel laten. IKM yang mempunyai kreativitas yang tinggi maka akan mampu menghasilkan beragam produk menarik dari hasil imajinasi, ide dan gagasan sehingga dapat memenuhi kepuasan konsumen yang akan berdampak pada kinerja IKM anyaman bambu.

Temuan diatas didukung oleh teori *Resource Based Theory* (RBT) [16], bahwa komponen human capital yang berasal dari pendidikan dan pengalaman yang dapat menghasilkan kreativitas dan keterampilan yang dimiliki IKM anyaman bambu Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Keberhasilan pengembangan human capital oleh IKM akan menghasilkan keunggulan kompetitif bagi IKM dan kinerja Usaha yang optimal. Dengan demikian, IKM anyaman bambu dapat bersaing dan menghasilkan keuntungan yang berdampak pada industri yang mengalami peningkatan kinerjanya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [26], [27] dengan hasil kreativitas produk berpengaruh positif terhadap inovasi produk dimana dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan kinerja IKM, industri kreatif harus menghasilkan produk-produk kreatif yang bermanfaat tinggi, memiliki diferensiasi dan tidak mudah tergantikan, sehingga produk- produk yang memiliki kreativitas tinggi akan mampu menarik pelanggan hingga meningkatkan penjualan yang berarti dapat meningkatkan juga kinerja IKM tersebut

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kreativitas produk yang tinggi membuat tingkat kualitas produk kreatif yang beragam dan bermanfaat yang dihasilkan industri juga tinggi, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan pelanggan dan mampu meningkatkan penjualan dan mengembangkan industri menjadi lebih baik yang pada akhirnya kinerja IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus juga meningkat.

### **Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Kinerja IKM**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan terdapat pengaruh inovasi produk terhadap kinerja IKM anyaman bambu dinyatakan diterima. Karena inovasi produk memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja industri. Hal tersebut didasarkan pada nilai koefisien sebesar 0.250 dan p-value 0.005 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa H2 diterima, yang berarti bahwa inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa inovasi produk IKM Anyaman bambu memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk yang berbeda dari produk sebelumnya. Namun, terdapat tiga dari sembilan pernyataan dalam kategori sedang yaitu kemampuan menghasilkan beragam jenis produk, kemampuan mengembangkan produk yang menjadi andalan usaha, kemampuan meningkatkan kualitas bahan baku” ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa hanya mampu menghasilkan produk yang sudah ada dan tidak menghasilkan variasi produknya dikarenakan kurangnya upaya untuk meningkatkan kualitas bahan baku.

Hasil *outer model* dapat dilihat sembilan indikator inovasi produk, hanya tiga indikator yang memiliki *loading factors* dibawah 0.6 yaitu “Usaha anyaman bambu menghasilkan beragam jenis produk anyaman bambu, Usaha anyaman bambu mampu mengembangkan produk yang menjadi andalan usaha, Melakukan peningkatan kualitas bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan anyaman bambu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden merasa bahwa IKM anyaman bambu hanya memproduksi dan menghasilkan produk yang sudah ada sebelumnya sehingga tidak dapat mengembangkan pasar baru karena IKM anyaman bambu hanya menyetorkan hasil produksi ke agen atau sentra anyaman saja, perubahan motif dan model yang dihasilkan tidak selalu dilakukan dan cenderung tergantung pada permintaan konsumen.

Menurut *Resource Based Theory* (RBT) [16] yaitu pada komponen *human capital*, seseorang dapat bersaing apabila memiliki keterampilan dan tingkat inovasi yang baik. Sumber daya manusia perusahaan dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki sumber daya manusia yang profesional seperti inovasi dalam hal menciptakan produk, maka perusahaan dapat bertahan lama dan mampu mempertahankan kinerjanya. IKM anyaman bambu merupakan industri penghasil produk yang dapat memanfaatkan sumber daya secara penuh untuk meningkatkan kemampuan industri agar dapat melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan, sehingga kinerja IKM anyaman bambu mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [28] bahwa inovasi produk berpengaruh terhadap kinerja industri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya kinerja industri diupayakan dengan peningkatan inovasi produk yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat inovasi produk yang tinggi dapat membuat produk baru yang unik dan memiliki daya tarik tinggi atau juga dapat mengembangkan produk yang sudah ada dengan melakukan pembaruan/ duplikasi produk. Hal tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja IKM anyaman bambu. Dimana IKM anyaman bambu dapat melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan sehingga terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

### **Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Industri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel orientasi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja industri. Dimana orientasi kewirausahaan ini terdiri dari beberapa dimensi yaitu *need for achievement*, *internal locus of control*, *self reliance*, dan *extroversion*. Secara hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa semua indikator orientasi kewirausahaan yang berjumlah 14 item dinyatakan dalam kategori tinggi. Yang berarti bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja industri karena memiliki peran untuk mengatur dan mengendalikan operasional kegiatan industri agar efektif dan efisien memanfaatkan peluang dalam berwirausaha

Nilai koefisien sebesar 0.184 dan p-value 0.028 dengan tingkat signifikan dibawah 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat peningkatan kinerja industri. Semakin tinggi orientasi kewirausahaan, maka kinerja industri IKM anyaman bambu juga cenderung meningkat. Sebaliknya, jika orientasi kewirausahaan rendah, maka kinerja industri akan mengalami penurunan. Hasil analisis ini mendukung hipotesis ketiga (H3) bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja industri, diterima.

Berdasarkan *outer model* dapat dilihat dari 14 indikator variabel orientasi kewirausahaan hanya ada satu indikator dengan nilai *loading factor* dibawah 0.7 yaitu “pemilik usaha senang berjumpa dengan orang-orang baru dalam rangka mengembangkan usaha”. Hasil ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa IKM anyaman bambu belum mampu mengembangkan pasar dan cenderung membidik target pasar yang itu-itu saja. Hal tersebut terlihat ketika IKM anyaman bambu di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus hanya menyetorkan hasil produksi di sentra anyaman dan juga ketika ada pelanggan yang memesan saja.

Menurut *Resource Based Theory* (RBT) [16], apabila industri mampu mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia, seperti modal struktural, modal kerja, dan tenaga kerja, hal ini akan memberikan nilai tambah bagi industri tersebut. Teori ini mengulas tentang bagaimana industri dapat menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan modal intelektual industri, di mana orientasi kewirausahaan menjadi salah satu aspeknya. Orientasi kewirausahaan tercermin dalam sikap yang inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko, yang diyakini mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [4] bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut mendukung pernyataan [29] bahwa partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis. Tingkat orientasi kewirausahaan yang tinggi secara signifikan terkait dengan faktor penggerak keuntungan utama, yang memberikan kesempatan bagi seorang wirausahawan untuk memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Hal ini akhirnya berdampak positif pada kinerja bisnis yang mereka jalankan. Penelitian ini juga mendukung penemuan yang dikemukakan [30] bahwa orientasi kewirausahaan, orientasi pasar dan inovasi produk berpengaruh positif terhadap kinerja.

Dapat disimpulkan bahwa IKM Anyaman Bambu sebagai industri kerajinan di Kabupaten Kudus memiliki semangat kewirausahaan yang mampu mengambil resiko di tengah kemajuan teknologi dengan terus berinovasi dan berkreasi memunculkan ide-ide terbaru sehingga mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan mengambil kesempatan hingga mampu mendapatkan keuntungan dari hasil orientasi kewirausahaannya sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus.

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa kreativitas produk, inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan dalam kriteria tinggi. Kreativitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus, dimana pengaruh positif ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kreativitas produk maka semakin tinggi pula tingkat kinerja IKM. Inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus, dimana pengaruh positif ini menunjukkan semakin tinggi tingkat inovasi produk maka semakin tinggi pula tingkat kinerja IKM. Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM anyaman bambu di Kabupaten Kudus, dimana pengaruh positif ini menunjukkan semakin tinggi tingkat orientasi kewirausahaan maka semakin tinggi pula tingkat kinerja IKM.

Rekomendasi yang penulis ajukan yaitu diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan berbagai aspek sebagai berikut: (1) Kemampuan meningkatkan laba dari tahun ke tahun dengan cara menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga penjualan dan laba yang dihasilkan meningkat, (2) Kemampuan menghasilkan beragam jenis produk anyaman bambu dengan cara menambah bahan, motif, ukuran dan warna produk, (3) Kemampuan meningkatkan produk yang menjadi andalan usaha dengan cara memperluas pasar melalui promosi, (4) Kemampuan meningkatkan kualitas bahan baku dengan standar yang lebih baik dan tahan lama, (5) Menetapkan harga sesuai dengan manfaat dan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan kinerja industri yang dihasilkan, (6) IKM perlu melakukan alternatif terobosan lain dalam rangka meraih kinerja bisnisnya.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] E. Febriansyah, "Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Terhadap Kinerja Usaha UKM Tenun Motif Renda Kota Bima," *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan (JEMPER)*, vol. 2, no. 2, pp. 58–64, 2020, doi: <https://doi.org/10.32897/jemper.v2i2.375>.
- [2] I. Permana, "PENGARUH INOVASI DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KINERJA BISNIS USAHA KECIL MENENGAH MAKANAN SIAP SAJI D'BESTO," *Jurnal Pengembangan Wirawasta*, vol. 19, no. 2, pp. 97–104, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.33370/jpw.v19i2.129>.
- [3] R. D. Kurniasari, "Pengaruh Inovasi Produk, Kreativitas Produk, dan Kualitas Produk Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Pada Kerajinan Enceng Gondok 'AKAR,'" *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, vol. 7, no. 5, pp. 467–477, 2018.
- [4] I. Y. Sari, "Pengaruh orientasi kewirausahaan dan inovasi produk terhadap kinerja ukm kota makassar," (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), 2016.
- [5] N. N. K. Medhika, N. G. A. J., Giantari, I. G. A. K., & Yasa, "Peran Keunggulan Bersaing Dalam Memediasi Orientasi Pasar Dan Orientasi Kewirausahaan Dengan Kinerja UKM," *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 183–195, 2018.
- [6] A. Ningsih, S., Wirahadi, A., & Fontanella, "Analisis penerapan anggaran berbasis kinerja dengan konsep money follow program dalam perencanaan dan penganggaran kota padang," *Akuntansi Dan Manajemen*, vol. 13, no. 1, pp. 1–16, 2018, doi: <https://doi.org/10.30630/jam.v13i1.28>.

- [7] S. Nurlita, "Efektivitas Kinerja Pemerintahan Desa Dalam Mewujudkan Visi Misi Kepala Desa Di Desa Jaya Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi," *JUHANPERAK*, vol. 4, no. 1, pp. 1167–1186, 2023.
- [8] A. Kausari, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Mempertimbangkan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia," (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2014.
- [9] E. A. Kalil, K., & Aenurohman, "Dampak kreativitas dan inovasi produk terhadap kinerja UKM di kota Semarang," *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 21, no. 1, pp. 69–77, 2020, doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i1.8581>.
- [10] I. Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [11] A. Hendriyanto, "Analisis pengaruh jaringan usaha dan inovasi terhadap kinerja UMKM," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, vol. 6, no. 1, pp. 44–49, 2015.
- [12] P. N. Huda, I. U., Karsudjono, A., & Maharani, "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah dengan Variabel Intervening Keunggulan Bersaing (Studi Pada UKM di Banjarmasin)," *Jurnal Mitra Manajemen*, vol. 4, no. 3, pp. 392–407, 2020, doi: <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i3.359>.
- [13] J. H. Cho, Y. H., & Lee, "Entrepreneurial orientation, entrepreneurial education and performance," *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 12, no. 2, pp. 124–134, 2018, doi: <https://doi.org/10.1108/APJIE-05-2018-0028>.
- [14] P. Rodríguez-Gutiérrez, M. J., Moreno, P., & Tejada, "Entrepreneurial orientation and performance of SMEs in the services industry," *Journal of Organizational Change Management*, vol. 28, no. 20, pp. 194–212, 2015, doi: <https://doi.org/10.1108/JOCM-01-2015-0020>.
- [15] U. Aliyu, I., Duste, A. Y., Mallo, M. J., & Usman, "Mediating Role of Interaction Orientation on the Relationship between Strategic Orientation and Small Medium Enterprises Performance in North-East Nigeria," *European Journal of Business and Management Research*, vol. 7, no. 6, pp. 93–101, 2022, doi: <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.6.1706>.
- [16] J. Barney, *Firm resources and sustained competitive advantage*. In International Business Strategy, Routledge., 2015.
- [17] C. M. Hitt, M. A., Xu, K., & Carnes, "Resource based theory in operations management research," *Journal of operations management*, vol. 41, pp. 77–94, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jom.2015.11.002>.
- [18] S. Hartini, "Hubungan orientasi pasar, strategi bersaing, kewirausahaan korporasi dan kinerja perusahaan," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, vol. 17, no. 1, pp. 39–53, 2013, doi: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i1.257>.
- [19] D. Aribawa, "Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah," *Jurnal Siasat Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 1–13, 2016, doi: <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>.
- [20] D. Putri, C. F., Nugroho, I., & Purnomo, "Performance measurement of SMEs of Malang Batik as a result of local wisdom with balanced scorecard Publishing.," in *In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 2019, p. Vol. 505, No. 1, 012022.
- [21] L. Sondakh, O., Christiananta, B., & Ellitan, "Measuring Organizational Performance: A Case Study of Food Industry SMEs in Surabaya–Indonesia," *International Journal of scientific research and management (IJSRM)*, vol. 5, no. 12, pp. 7681–7689, 2017.
- [22] H. Rahmi, R., Nelly, N., Nailufar, F., Ritonga, Z., & Safri, "Analysis Of Competitive Advantage in an Effort to Improve Product Creativity and Product Innovation for Honda Motorcycles," *Jurnal Ekonomi*, vol. 11, no. 03, pp. 532–543, 2022.
- [23] A. Kravchenko, N. A., Kuznetsova, S. A., Yusupova, A., Jithendranathan, T., Lundsten, L. L., & Shemyakin, "A comparative study of regional innovdhative entrepreneurship in Russia and the United States," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 22, no. 1, pp. 63–81, 2015, doi: <https://doi.org/10.1108/JSBED-09-2011-0009>.
- [24] N. Fatimah, S., & Azlina, "Pengaruh teknologi informasi dan inovasi terhadap kinerjta usaha kecil dan

- menengah (UKM) (Studi pada UKM berbasis online di Kota Dumai),” *Riset Akuntansi Dan Perbankan*, vol. 15, no. 1, pp. 444–459, 2021.
- [25] S. Suwinardi, “Profesionalisme dalam bekerja,” *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, vol. 13, no. 2, pp. 81–85, 2017.
- [26] A. P. Anjaningrum, W. D., & Sidi, “Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi Dan Kreativitas Produk Terhadap Kinerja Industri Kreatif Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing,” *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, vol. 12, no. 2, pp. 30–47, 2018, doi: <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i2.22>.
- [27] A. Utaminingsih, “Pengaruh orientasi pasar, inovasi, dan kreativitas strategi pemasaran terhadap kinerja pemasaran pada UKM kerajinan rotan di desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara,” *Media ekonomi dan manajemen*, vol. 31, no. 2, pp. 77–87, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v31i2.411>.
- [28] A. P. Anjaningrum, W. D., & Sidi, “Kreatifitas dan inovasi produk industri kreatif,” in *In Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 2018, p. Vol. 1, No. 1, pp. 61–70.
- [29] S. Wardoyo, P., Rusdianti, E., & Purwantini, “Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap strategi usaha dan kinerja bisnis UMKM di Desa Ujung-Ujung, Kec. Pabelan, Kab Semarang,” *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, vol. 5, no. 1, pp. 1–19, 2015.
- [30] M. Sulaeman, “Pengaruh orientasi kewirausahaan, orientasi pasar, dan inovasi produk terhadap kinerja pemasaran (studi pada industri tahu di Sentra Industri Tahu Kota Banjar),” *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, vol. 2, no. 1, pp. 154–166, 2018, doi: <https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.909>.